

**KESANTUNAN BERBAHASA MAKASSAR TOKOH DALAM FILM  
KUKANA MEMANG JA: KAJIAN KESANTUNAN BROWN DAN LEVINSON**



**MEGA AMRIANI**

**F021171001**

**DEPARTEMEN SASTRA DAERAH BUGIS MAKASSAR**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2024**



**KESANTUNAN BERBAHASA MAKASSAR TOKOH DALAM FILM  
*KUKANA MEMANG JA*: KAJIAN KESANTUNAN BROWN DAN LEVINSON**

**MEGA AMRIANI  
F021171001**



**DEPARTEMEN SASTRA DAERAH BUGIS MAKASSAR  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

**KESANTUNAN BERBAHASA MAKASSAR TOKOH DALAM FILM  
*KUKANA MEMANG JA*: KAJIAN KESANTUNAN BROWN DAN LEVINSON**

MEGAAMRIANI

F021171001

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Sastra Daerah

Pada

**DEPARTEMEN SASTRA DAERAH BUGIS MAKASSAR**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2024**

**SKRIPSI****KESANTUNAN BERBAHASA MAKASSAR TOKOH DALAM FILM  
KUKANA MEMANG JA : KAJIAN KESANTUNAN BROWN DAN LEVINSON**

Disusun dan diajukan oleh:

**MEGA AMRIANI**

**Nomor Pokok: F021171001**

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 9 Agustus 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

**Menyetujui**

**Komisi Pembimbing**

Konsultan I

  
**Pammuda, S.S., M.Si**

**NIP 197603172003121001**

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
**NIP 196407161991031010**

Ketua De198701032020121007  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas  
Hasanuddin

  
**Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.**  
**NIP 196512311989032002**

**SURAT PERSETUJUAN**

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 00800/UN4.9/KEP/2024 07 Desember 2022, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul "**KESANTUNAN BERBAHASA MAKASSAR TOKOH DALAM FILM KUKANA MEMANG JA KAJIAN: KESANTUNAN BROWN DAN LEVINSON**" untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 09 Agustus 2024



Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia  
Ujian Skripsi,  
u.b. Dekan  
Ketua Departemen Sastra Daerah

**Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.**  
NIP 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 09 Agustus 2024. Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “**Kesantunan Berbahasa Makassar Tokoh dalam film *Kukana Memang Ja* kajian; Brown dan Levinson**” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 09 Agustus 2024

**Panitia Ujian Skripsi:**

1. Ketua : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum (  )
2. Sekretaris : Basiah, S.S., M.A. (  )
3. Penguji I : Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum. (  )
4. Penguji II : Dr. Firman Saleh S.S. S.Pd., M.Hum. (  )
5. Konsultan I: Pammuda, S.S., M.Si. (  )

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mega Amriani

NIM : F021171001

Program Studi : Sastra Daerah Bugis-Makassar

Judul Skripsi : Kesantunan Berbahasa Makassar Tokoh Dalam Film *Kukana Memang*  
*Ja* : Kajian Kesantunan Brown dan Levinson

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian saya sendiri. Jika dikemudian hari ternyata ditemukan kemiripan atau kecocokan dengan karya lain, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak orang lain.

Makassar, 10 Oktober 2024



Mega Amriani

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan juga salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita semua Nabi Muhammad SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak bisa terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materi. Untuk itu, penulis menghaturkan sembah sujud kepada-Mu Ya Rabbi, atas karunia yang telah Engkau berikan kepada orang-orang yang dengan tulus membimbing aktivitas penulis.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis ucapkan kepada Ayahanda Amiruddin dan Almh. Hardiah yang telah melahirkan, membesarkan, dan mendoakan penulis. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada Adinda Mirahmah yang telah membantu memotivasi dan menyemangati dalam setiap proses penulisan skripsi ini.

Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. sebagai pimpinan universitas yang mencurahkan hati dan tenaganya demi perkembangan Universitas Hasanuddin;
2. Bapak Prof. Dr. Akin Duli, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin;
3. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. dan Pammuda S.S., M.Si. selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Daerah yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin;

4. Pammuda, S.S., M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang penuh kesabaran dan kelapangan hati meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan ilmu dan solusi dalam membimbing penulis hingga skripsi ini selesai;
5. Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum. selaku dosen penguji I yang telah memberikan saran dan masukan bagi peneliti demi terselesaikannya skripsi peneliti;
6. Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum. selaku dosen penguji II yang telah memberikan saran dan masukan bagi peneliti demi terselesaikannya skripsi peneliti;
7. Bapak dan Ibu Dosen Departemen Sastra Daerah yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin;
8. Ibu Hadijah B, S.S. selaku staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dan memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi;
9. Orang tua penulis yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan dukungan penuh kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini baik secara moril maupun materil;
10. Keluarga besar IMSAD FIB-UH terimakasih telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis semoga senantiasa diberkahi oleh Allah SWT;
11. Kanda Supriadi, S.S. yang telah membantu penulis dalam penyusunan sampai dengan menyelesaikan skripsi ini;
12. Kepada keluarga besar Baheng yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan masa studi;
13. Saudara dan saudari demisioner pengurus BEM KMFIB-UH Periode 2020/2021 yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis hingga skripsi ini selesai;
14. Saudara Muh. Syahrul Alfiansyah, Andi Nurlaela, Ulfah N, dan Nur Annisa Devi yang telah memberikan dukungan motivasi dan semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini;

15. Kepada semua pihak yang telah membantu namun tidak dapat penulis sebutkan satu persatu saya ucapkan terimakasih telah memberikan kontribusi. Semoga Allah memberikan balasan yang terbaik pada semua pihak;

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal ini karena terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Untuk itu penulis mengharapkan adanya saran kritik yang membangun dari berbagai pihak. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih dan semoga skripsi ini menjadi sumbangan yang berharga dan bermanfaat untuk dunia pendidikan kedepannya.

Makassar, 8 Oktober 2024

Mega Amriani

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGAJUAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT .....	xiii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian .....	5
BAB II .....	6
TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Landasan Teori .....	6
1. Budaya Makassar .....	6
2. Pragmatik.....	9
3. Tindak Tutur .....	10
4. Kesantunan Berbahasa .....	11
5. Konsep Kesantunan Brown dan Levinson .....	13
6. Film dan Karakter Tokoh .....	20
7. Film Kukana memang ja.....	21
B. Penelitian Relevan .....	22
C. Definisi Operasional .....	25

D. Kerangka Pikir .....	26
BAB III .....	28
METODE PENELITIAN .....	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Sumber Data .....	28
1. Data Primer .....	28
2. Data Sekunder.....	28
C. Teknik Pengumpulan Data.....	28
D. Teknik Analisis Data .....	29
BAB IV .....	31
HASIL DAN PEMBAHASAN .....	31
A. Ringkasan Cerita Film <i>Kukana Memang Ja</i> .....	31
B. Hasil.....	31
C. Pembahasan .....	32
BAB V .....	63
PENUTUP .....	63
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA .....	65
LAMPIRAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## ABSTRAK

**Mega Amriani, 2024. Skripsi ini berjudul “Kesantunan Berbahasa Makassar Tokoh dalam Film *Kukana Memang Ja*: Kajian Kesantunan Brown dan Levinson. Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Dibimbing oleh Pammuda.**

Film merupakan suatu kombinasi penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna, dan suara yang merupakan salah satu alat komunikasi yang mencakup beberapa aspek sehingga mudah mencermati apa isi dari film tersebut. Film berpotensi sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan masyarakat dengan memengaruhi pandangan mengenai suatu hal berdasarkan latar belakang sosial yang terjadi dalam interaksi sosial untuk mengetahui hubungan timbal balik antara individu dan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang menunjukkan kualitas diri seseorang yang dapat dilihat dari cara mereka berkomunikasi antar sesama.

Penelitian ini mengkaji film *Kukana Memang Ja* sebagai objek penelitian yang berlatar belakang kehidupan sosial budaya masyarakat Makassar yang menonjolkan percakapan sebagai identitas Makassar yang menggunakan gaya bertutur dialek perbatasan *Lakiung-Turatea*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa Makassar dalam berkomunikasi tokoh utama dan tokoh pendukung dalam film *Kukana Memang Ja*. Penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori kesantunan Brown dan Levinson kajian pragmatik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat V strategi kesantunan yang terdapat dalam film *Kukana Memang Ja*. Antara lain kesantunan komunikasi tokoh utama, penggunaan strategi kesantunan terus terang tanpa basa-basi (*bald on record*) terdapat VII tuturan, penggunaan strategi kesantunan positif (*positive politeness*) terdapat VI tuturan, penggunaan strategi kesantunan negatif (*negative politeness*) terdapat VI tuturan, penggunaan strategi kesantunan samar-samar (*off the record*) sebanyak II tuturan, dan penggunaan steregi kesantunan tidak berbicara atau diam terdapat I tuturan. Kemudian kesantunan komunikasi tokoh pendukung, penggunaan strategi kesantunan terus terang tanpa basa-basi (*bald on record*) terdapat II tuturan, penggunaan strategi kesantunan positif (*positive politeness*) terdapat IV tuturan, penggunaan strategi kesantunan negatif (*negative politeness*) terdapat II tuturan, penggunaan strategi kesantunan samar-samar (*off the record*) terdapat I tuturan, dan strategi kesantunan tidak berbicara terdapat I tuturan.

**Kata kunci : *Kukana Memang Ja*, Kesantunan Berbahasa, Makassar**

## ABSTRACT

**Mega Amriani, 2024. This thesis is entitled "Politeness in Makassar Language Characters in the Film Kukana Memang Ja: A Study of Brown and Levinson Politeness. Department of Regional Literature, Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University. Guided by Pammuda.**

Film is a combination of conveying messages through moving images, the use of camera technology, color and sound which is one of the communication tools that covers several aspects so that it is easy to observe what the content of the film is, film has the potential to be a means of communicating with the community by influencing views on things based on the social background that occurs in social interaction to find out the mutual relationship between individuals and Individuals, individuals with groups, and groups with groups that show the quality of a person's self can be seen from the way they communicate with each other.

This study examines the film Kukana Memang Ja as a research object against the background of the socio-cultural life of the Makassar community which highlights conversation as the identity of Makassar that uses the speaking style of the Lakiung-Turatea border dialect. This study aims to describe the politeness of Makassar in communicating the main characters and supporting characters in the film Kukana Memang Ja. The research used is a qualitative descriptive research using the theory of politeness Brown and Levinson, a pragmatic study.

The results of this study show that there are 5 politeness strategies contained in the film Kukana Memang Ja. Among others, the politeness of communication of the main character, the use of the strategy of politeness without words (bald on record) there were 7 speeches, the use of the positive politeness strategy there were 6 speeches, the use of the negative politeness strategy there were 6 speeches, the use of the strategy of politeness was vague (off the record) as many as 2 speeches, and the use of politeness was not speaking or silence there was 1 speech. Then the politeness of the communication of supporting figures, the use of the strategy of politeness without words (bald on record) there were 2 speeches, the use of the positive politeness strategy there were 4 speeches, the use of negative politeness strategy there were 2 speeches, the use of the strategy of politeness off the record there was 1 speech, and the politeness strategy of not speaking had 1 speech.

**Keywords : *Kukana Memang Ja, Language Politeness, Makassar***

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Film merupakan suatu kombinasi penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna, dan suara. Unsur tersebut di latar belakang oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film (Susanto, 1982:60). Film tercipta apabila ada suatu cerita yang mengandung sebuah pesan untuk diperlihatkan kepada khalayak atau penonton. Film menyampaikan pesannya melalui gambar yang bergerak, wana dan suara. Karena film mencakup semuanya hingga penonton mudah mencermati apa isi dari film tersebut.

Film merupakan salah satu alat komunikasi, tidak bisa dipungkiri antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang. Menurut Oey Hong Lee (1965) film merupakan alat komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke-19. Film merupakan alat komunikasi yang ruang lingkupnya tidak terbatas yang di dalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran.

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak bagian sosial yang memiliki potensial untuk mempengaruhi sudut pandang masyarakat dengan tampilan dan muatan pesan di dalamnya. Hal tersebut berdasarkan karena film merupakan potret dan realitas di kehidupan masyarakat, film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat yang kemudian diproyeksikan ke dalam layar (Sobur, 2004:126-127). Pendapat tersebut Film merupakan suatu kombinasi antara usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut di latar belakang oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film (Susanto, 1982:60). Film tercipta apabila ada suatu cerita yang mengandung sebuah pesan untuk diperlihatkan kepada khalayak atau penonton. Film menyampaikan pesannya melalui gambar yang bergerak, wana dan suara. Karena film mencakup semuanya hingga penonton mudah mencermati apa isi dari film tersebut. menyatakan bahwa film berpotensi sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan masyarakat dengan memengaruhi pandangan mengenai suatu hal berdasarkan latar sosial yang terjadi dalam interaksi sosial masyarakat.

Interaksi sosial antar lapisan masyarakat merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan

kelompok (Soekanto 2010:55). Akan tetapi di dalam berinteraksi mereka seyogyanya mengetahui posisi masing-masing dan saling menjaga citra diri. Salah satu aspek yang sangat ditekankan dalam parktek sosial ialah sopan santun dan cara bertutur kata (Rachmah, 1984:52). Karena hal ini menunjukkan kualitas diri sebagai 'tau' atau manusia (Iswary, 2014:114).

Kualitas diri seseorang salah satunya dapat dilihat dari cara mereka berkomunikasi antar sesama. Hal ini tidak hanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari melainkan dapat ditemukan dalam sebuah karya seni seperti pada sebuah film. Interaksi atau komunikasi antar tokoh menunjukkan fenomena berbahasa yang menarik sebab ia berasal dari kehidupan sosial masyarakat. Tentu saja dalam memaknai fenomena berbahasa tidak dapat dipisahkan dengan konteks yang ada di dalam film tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media tontonan atau hiburan namun juga sebagai representasi komunikasi yang tetap memperhatikan aspek kesantunan. Kesantunan tidak hanya terlihat dari pilihan bahasa yang digunakan seseorang tetapi dapat juga dilihat dari tingkah lakunya yang tentunya hal ini dipengaruhi oleh latar sosial budaya seseorang.

Latar sosial budaya menjadi topik menarik dalam sebuah film. Film *Kukana memang ja* adalah salah satu film yang berlatar belakang kehidupan sosial budaya masyarakat Makassar. Penulis naskah adalah Israfa Almunandar dan Sitti Halima yang disutradarai oleh Israfa Almunandar, ada 4 tokoh utama dalam film ini yaitu Daeng Tutu, Sanparak, Daeng Manompo, dan Mina. Film ini berdurasi kurang lebih 30 menit yang mengambil latar tempat di Kabupaten Jeneponto. Tema film ini adalah suka duka kehidupan berumah tangga yang tinggal bersama mertua dan kerjanya yang tidak menentu. Kehidupan rumah tangga Daeng Tutu (laki-laki) dan Mina (perempuan). Film diakhiri dengan *sad ending*, seorang kepala keluarga yang mempercayai hal mistis yang mampu membawa kekayaan kepada keluarganya.

Unsur lain yang ditonjolkan dalam film *Kukana memang ja* yaitu percakapan sebagai penanda identitas Makassar yang menggunakan gaya bertutur dialek perbatasan Lakiung-Jeneponto dan sebagian berbahasa indonesia dialek makassar, juga menampilkan adat atau budaya sebagai manifestasi kebudayaan makassar. Secara keseluruhan film ini menampilkan tokoh dengan berbagai fenomena sangat menarik khususnya dalam hal cara semua tokoh bertutur.

Sebagaimana yang kita ketahui, bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang digunakan sebagai alat berkomunikasi. Syamsuddin (1986:2)

menjelaskan bahwa bahasa juga merupakan tanda yang jelas bagi kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan. Sehubungan dengan hal itu, sebagai penutur biasanya kita seringkali menggunakan tuturan secara tidak langsung dengan tujuan kesantunan. Misalnya, saat di ruang makan. Penutur merasa untuk memulai makan hendaklah kita untuk mencuci tangan, sangat mungkin penutur tidak langsung menyuruh mitra tuturnya itu untuk mengambilkan air cuci tangan. Tetapi, melalui sebuah pernyataan bahwa ingin mencuci tangan atau menanyakan bisakah disediakan air cuci tangan. Tuturan tersebut merupakan sebuah Tindakan menyuruh yang disebut tindak tutur.

Tindak tutur tokoh utama dan pendukung dalam film *Kukana memang ja* menggambarkan fenomena kesantunan pada konteks masyarakat Makassar khususnya di Jeneponto yang berlatar kehidupan sosial berbeda. Misalnya, strategi kesantunan yang digunakan Daeng Manompo sebagai representasi Masyarakat kelas atas yang memiliki banyak harta kepada yang tingkat perekonomiannya di bawahnya. Strategi kesantunan yang digunakan oleh tokoh Daeng Tutu, Samparak, Daeng Manompo, dan Mina ini memperlihatkan fenomena kesantunan berbahasa antar tokoh-tokoh yang sangat menarik untuk diteliti.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah memfokuskan kepada strategi kesantunan dalam berkomunikasi pada tokoh yang dilakonkan dalam Film *Kukana memang ja*, dengan menggunakan teori strategi kesantunan Brown dan Levinson sebagai pisau analisis yang dianggap mampu menyelesaikan masalah dalam penelitian ini.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi tokoh utama dalam film *Kukana memang ja*.
2. Kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi tokoh pendukung dalam film *Kukana memang ja*.
3. Tingkat Kesantunan komunikasi antar tokoh pada film *Kukana memang ja*
4. Faktor yang mempengaruhi Kesantunan komunikasi antar tokoh pada film *Kukana memang ja*.
5. Bagaimana realisasi penggunaan strategi kesantunan antar tokoh pada film *Kukana memang ja*.
6. Indeks sosial antar tokoh pada film *Kukana memang ja*.
7. Sapaan antar tokoh yang digunakan dalam film *Kukana memang ja*.

## C. Batasan Masalah

Semua masalah yang dikemukakan di atas menarik untuk diteliti, namun karena waktu, tenaga dan dana terbatas maka penelitian ini hanya akan fokus pada masalah 1 dan 2 yakni yang dinyatakan ulang sebagai berikut.

1. Kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi tokoh utama dalam film *Kukana memang ja*
2. Kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi tokoh pendukung dalam film *Kukana memang ja*.

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi tokoh utama dalam film *Kukana memang ja*?
2. Bagaimana kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi tokoh pendukung dalam film *Kukana memang ja*?

## E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus sejalan dengan rumusan masalah yang dikemukakan. Dengan demikian tujuan penelitian ini merupakan upaya untuk

mencari jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan. Berikut tujuan dari penelitian ini.

1. Mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi tokoh utama dalam film *Kukana memang ja*
2. Mendeskripsikan berbahasa dalam berkomunikasi tokoh pendukung dalam film *Kukana memang ja*

## **F. Manfaat Penelitian**

Dalam sebuah penelitian tentunya hal yang penting adalah manfaat dari penelitian tersebut, adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini yaitu:

### **a. Manfaat Teoritis**

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan teori pragmatik mengenai strategi kesantunan berbahasa khususnya kesantunan berbahasa Makassar yang dimana kesantunan berbahasa merupakan aspek penting yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang.
2. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti mengenai kesantunan berbahasa.

### **b. Manfaat Praktis**

1. Melalui penelitian ini akan menemukan strategi kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi sehingga diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi atau manfaat dalam bidang kebahasaan.
2. Menambah wawasan pembaca dalam penggunaan strategi kesantunan berbahasa terkhusus berbahasa Makassar.
3. Memperkaya khasanah kepustakaan di bidang kajian analisis pragmatik.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Budaya Makassar**

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta *budhayah* yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *cultur*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultur*, dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera* berarti mengolah, mengerjakan.

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dengannya kemudian menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, itulah yang membuktikan bahwa budaya itu dipelajari (Setiadi, 2007 : 27-28).

Dengan demikian, kebudayaan atau budaya adalah suatu hal yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, budaya itu bersifat abstrak. Hampir setiap komunitas masyarakat manusia yang ada dan atau yang pernah ada dalam kehidupan ini, menerima warisan kebudayaan dari leluhur mereka. Waris dan kebudayaan itu adanya berupa gagasan, ide atau nilai-nilai luhur dan benda-benda budaya. Warisan kebudayaan tersebut boleh jadi sebuah kecenderungan alamiah dari kehidupan manusia agar terus menerus melanggengkan nilai-nilai dan fakta-fakta kebenaran yang ada (Muhtamar, 2004:1).

Dalam lingkup kebudayaan, setiap wilayah di suatu daerah tentunya memiliki ciri masing-masing. Salah satunya adalah Sulawesi Selatan yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak dibagian selatan pulau Sulawesi, dengan kota Makassar sebagai ibu kota. Setiap suku bangsa memiliki ciri dan nilai-nilai budaya tertentu, baik dalam bentuk norma adat maupun kebiasaan suatu masyarakat.

Faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah status sosial, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan sebagainya. Faktor situasional meliputi siapa yang berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, mengenai hal apa, dalam situasi yang bagaimana, apa

jalur yang digunakan, ragam bahasa mana yang digunakan, serta tujuan pembicara.

## 1. Sikap/sifat dalam budaya masyarakat Bugis-Makassar

### - ***Sipakatau* (Saling Menghargai)**

*Sipakatau* 'saling memanusaiakan' merupakan dasar umum dari semua aspek kehidupan dalam interaksi masyarakat Bugis-Makassar baik dalam situasi formal maupun informal, dengan pasangan yang lebih muda dan yang lebih tua, dan di antara status sosial yang sama dan berbeda. Semua interaksi tersebut dilakukan dalam status sosial yang sama berarti "pantas, wajar, memuaskan, dan tidak berlebihan".

Saling Menghargai adalah konsep yang memandang setiap manusia sebagai manusia. *Sipakatau* yang bermakna saling menghargai sebagai individu yang bermartabat. Nilai-nilai *Sipakatau* menunjukkan bahwa budaya Bugis-Makassar memosisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dan oleh karenanya harus dihargai dan diperlakukan secara baik. Semangat ini mendorong tumbuhnya sikap dan tindakan yang diimplementasikan dalam hubungan sosial yang harmonis yang ditandai oleh adanya hubungan intersubyektifitas dan saling menghargai sebagai sesama manusia. Penghargaan terhadap sesama manusia menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang harmonis antar sesama manusia serta rasa saling menghormati terhadap keberadaban dan jati diri bagi setiap anggota kelompok masyarakat.

### - ***Sipakaraja/Sipangngaliki***

Strategi *sipakaraja* 'saling menghormati' selanjutnya adalah etika tambahan dalam interaksi sosial dengan mempertimbangkan siapa, kapan, di mana, dan apa yang akan dibicarakan. Dengan kata lain, *sipakaraja* adalah cara berbicara yang menunjukkan pengetahuan pembicara tentang dunia. Pembicara memahami apa dan bagaimana mengatakan sesuatu kepada siapa pun baik dalam situasi formal maupun informal. Orang yang melaksanakan *sipakaraja* disebut orang yang menjaga sopan santun.

### - ***Lempuk* (Kejujuran)**

*Lempu'*, jika diartikan secara etimologis berarti lurus, namun jika dikaitkan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan Bugis-Makassar maka kata *lempu'* akan bermakna kejujuran. Kejujuran merupakan salah satu nilai utama dalam kebudayaan, yang menuntut masyarakat untuk bertindak dan berkata jujur pada setiap langkah dalam kehidupannya.

### - ***Gattang* (Keteguhan/ketegasan)**

*Gattang* adalah sebuah nilai dalam budaya Bugis-Makassar yang bermakna keteguhan, konsisten dan ketegasan dalam memegang prinsip yang diyakini. Jika berbicara tentang nilai, tentunya yang dibicarakan adalah prinsip-prinsip kehidupan yang bermakna positif. *Gattang* atau keteguhan masyarakat Bugis misalnya, tentunya yang dimaksud adalah keteguhan masyarakat Bugis dalam memegang prinsip-prinsip kebenaran. Seperti yang dijelaskan Rahim (1992: 161) dalam bukunya: Selain berarti teguh, kata *getting/gattang* berarti tetap atau setia pada keyakinan, atau kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang sesuatu.

#### - **Reso (Usaha)**

Ketika berharap mencapai sesuatu tanpa *reso* maka hal itu hanyalah sebuah mimpi, namun jika telah berani bermimpi maka harus berani bekerja keras, karena hanya dengan kerja keraslah yang akan mendatangkan rahmat Yang Maha Kuasa. Masyarakat Bugis-Makassar yang sangat mempercayai adanya campur tangan kekuatan adikodrati dalam proses perjalanan kehidupan dunia empiris ini, yang kemudian memunculkan etos kerja yang didasari oleh nilai *reso*. *Reso*, salah satu nilai utama dalam kebudayaan Bugis, merupakan nilai yang lebih bersifat praktis dalam proses pencapaian tujuan dalam kehidupan, misalnya tujuan ekonomis, karir, pendidikan dan berbagai tujuan hidup lainnya. *Reso* bermakna kerja keras, tetapi ada juga kalangan masyarakat yang mengartikannya dengan usaha.

#### - **Siri' (Harga Diri/Rasa malu)**

Dari sekian banyak nilai-nilai budaya Bugis-Makassar yang disebutkan di atas, *Siri'* merupakan inti dari kebudayaan Bugis-Makassar. Mattulada (1998) mengemukakan bahwa *siri'* tidak lain dari inti kebudayaan Bugis-Makassar. Konsep *Siri'* disepakati oleh para ahli dalam seminar *siri'* yang dilaksanakan di Makassar pada tahun 1977 sebagai berikut:

*Siri'* merupakan perwujudan harga diri seorang manusia, maka pantang bagi manusia Bugis-Makassar untuk disinggung rasa harga dirinya (*siri'nya*).

Dalam masyarakat Bugis-Makassar mempertahankan harga diri sebagai perwujudan dari konsep *siri'* merupakan kewajiban setiap individu maupun kelompok, sebab kehilangan harga diri bagi masyarakat Bugis-Makassar identik dengan kehilangan Ruh-nya sebagai manusia. Manusia dalam masyarakat Bugis-Makassar hanya dapat dipandang sebagai manusia bila ia memiliki harga diri sebagai perwujudan dari *siri'*. Tanpa *siri'* manusia tidak akan ada bedanya dengan binatang. Dengan demikian *siri'* merupakan suatu kebutuhan dasar manusia Bugis-Makassar dalam mempertahankan dan memelihara harkat dan martabat kemanusiaan.

### - ***Pacce/Passe* (Perikemanusiaan)**

*Pacce* (Makassar), *pesse'* (Bugis) merupakan nilai budaya Bugis-Makassar. Hamid (1999) mengatakan bahwa *siri'* dan *pacce'* adalah dwi konsep yang menjadi ciri individu Bugis-Makassar, mempertahankan keseimbangan antara aib dan harga diri diartikan sebagai *siri'* dan memelihara rasa kebersamaan dalam kedukaan dan penderitaan setiap anggota masyarakatnya sebagai ditegaskan dalam gagasan *pacce*. *Pacce* secara harfiah berarti perasaan pedih dan perih yang dirasakan meresap dalam hati seseorang, karena melihat penderitaan orang lain. *Pacce'* berfungsi sebagai alat persatuan, solidaritas, kebersamaan, kesetiaan, rasa kemanusiaan, dan motivasi untuk berusaha, sekalipun dalam keadaan yang sangat pelik dan berbahaya.

Mattulada (1998) mengemukakan bahwa dalam konsepsi *sipakatau* tertanam makna, nilai dan segala sesuatu yang bersifat kepatutan, norma-norma kualitatif yang amat dijunjung tinggi. *Sipakatau* merupakan segala perilaku nyata seseorang atau sekelompok orang yang berinteraksi dalam masyarakat.

## **2. Pragmatik**

Pragmatik merupakan salah satu bidang ilmu linguistik yang mengkhususkan pengkajian antara bahasa dan konteks tuturan. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan penutur yang kemudian ditafsirkan oleh petutur. Pragmatik juga disebut sebagai studi tentang makna kontekstual yang melibatkan penafsiran makna yang dimaksud oleh seseorang ke dalam suatu konteks tertentu dan kemudian bagaimana konteks tersebut berpengaruh terhadap apa yang dikatakan (Nawir, 2018:12).

Yule (2006:3-4) mengemukakan ada empat batasan mengenai pragmatik, yaitu (1) pragmatik adalah studi tentang maksud menutur; (2) pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual; (3) pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan; (4) pragmatik adalah studi tentang ungkapan jarak hubungan. Sementara itu, Leech (1993:8) juga memberi batasan pada pragmatik dengan mengatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Makna yang ditelaah pragmatik adalah makna tuturan. Tuturan dalam hal ini adalah ujaran kalimat yang ada pada konteks yang sesungguhnya.

Sama halnya dalam Rahardi (2005:50) "Pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks". Konteks yang dimaksud

disini adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan petutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan.

### 3. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah segala tindak yang dilakukan seseorang dalam berbicara. Richard (1995) dalam (Purba, 2011:79) mengemukakan bahwa tindak tutur dalam arti yang sempit sekarang adalah istilah minimal dari pemakaian situasi tutur/peristiwa tutur/tindak tutur. Ketika kita berbicara, kita melakukan tindakan-tindakan seperti memberi laporan, membuat pernyataan-pernyataan, mengajukan pertanyaan, memberi peringatan, memberi janji, menyetujui, menyesal dan meminta maaf.

Searle (1969) dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* menyatakan bahwa pada praktik penggunaan bahasa terdapat tiga jenis tindak tutur (Rahardi, 2009:17). Ketiga macam tindak tutur itu adalah:

1) Tindak lokusioner (*locutionary act*) Tindak tutur lokusioner adalah tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat, sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu sendiri. Di dalam tindak lokusioner ini sama sekali tidak dipermasalahkan ihwal maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur. Jadi, tindak tutur lokusioner itu adalah tindak menyampaikan informasi yang disampaikan oleh penutur. Contoh: seorang penutur mengatakan kepada teman barunya bahwa namanya adalah Bashir.

2) Tindak ilokusioner (*illocutionary act*) Tindak ilokusioner ini merupakan tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu di dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya. Jadi, ada semacam daya di dalamnya yang diciptakan oleh makna dari sebuah tuturan. Contoh: seorang penutur berkata "namaku Bashir!" setelah temannya memanggilnya dengan nama "Baci".

3) Tindak perlokusioner (*perlocutionary act*) Tindak tutur perlokusioner ini merupakan tindak menumbuhkan pengaruh kepada mitra tutur oleh penutur. Contoh: seorang penutur berkata kepada kekasihnya "aku akan selalu menjagamu sampai akhir hayatku!"

Menurut Rahardi (2009:18), tindak tutur ilokusi memiliki bentuk tuturan yang mencerminkan maksud dan fungsi komunikatif yang bermacam-macam. Oleh karena itu, Searle (1983) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur ke dalam lima macam bentuk tuturan (Rahardi, 2009:17-18), yaitu:

- a) Bentuk tutur asertif: bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang sedang diungkapkannya dalam tuturan itu. Misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim.
- b) Bentuk tutur direktif: bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya, seperti memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasi.
- c) Bentuk tutur ekspresif: bentuk tutur yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis si penutur terhadap keadaan tertentu, seperti berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbela sungkawa.
- d) Bentuk tutur komisif : bentuk tutur yang digunakan untuk menyatakan janji atau penawaran tertentu, seperti berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu.
- e) Bentuk tutur deklarasi : bentuk tutur yang menghubungkan antara isi tuturan dengan kenyataan, seperti: pasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat.

#### **4. Kesantunan Berbahasa**

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati oleh suatu Masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan.

Penggunaan bahasa dalam berinteraksi yang menjaga perasaan itulah yang sangat diutamakan. Kesantunan berbahasa bertujuan memelihara keharmonisan dan kehangatan relasi sosial dengan mitra tutur dalam keperluan penyampaian pesan (Cruse, 2000: 362). Hal ini yang mencerminkan penutur akan menentukan tujuan dan harapan yang ingin diperoleh dari komunikasi tersebut. Bahasa yang santun adalah bahasa yang dapat mencerminkan perilaku penutur sebagai manusia yang berharkat dan bermartabat serta mampu menjadikan mitra tutur dengan bahasa itu, (Pranowo 2009:14).

Mislikhah (2020) Kesantunan (politines), kesopansantunan, atau etika adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku di Masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu Masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang

disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan biasa disebut dengan tatakrama. Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. (1) kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etika dalam pergaulan sehari-hari. (2) kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam Masyarakat, tempat, atau situasi lain. (3) kesantunan selalu bipolar, yaitu memiliki hubungan dua kutub, seperti antara anak dan orangtua, antara orang yang masih muda dan orang yang lebih tua, antara tuan rumah dan tamu, antara pria dan wanita, antara murid dan guru, dan sebagainya. (4) kesantunan tercermin dalam cara berpakaian (berbusana), cara berbuat (bertindak), dan cara bertutur (berbahasa).

Pada dasarnya teori kesantunan yang telah dikemukakan oleh banyak ahli berawal dari pengamatan yang sama, bahwa dalam berkomunikasi yang sebenarnya, penutur tidak selalu mematuhi Prinsip Kerjasama Grice (Gunarwan, 1994:87). Grice melingkup prinsip kerjasama empat maksim, yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of Manner*).

Kedudukan prinsip kerjasama ini lemah karena tidak memadai sebagai penjelasan mengenai hubungan antara makna dan daya. Karena itu prinsip kesantunan merupakan komponen yang penting untuk menyelamatkan prinsip kerjasama dari suatu kesulitan yang serius (Leech 1993:120-121). Ada beberapa ahli yang mengemukakan teori kesantunan, diantaranya adalah Lakoff (1973), Leech (1983) dan Brown dan Levinson (1987). Berikut beberapa pemaparan ketiga teori kesantunan tersebut.

Lakoff membagi prinsip kesantunan menjadi tiga kaidah yang harus ditaati agar tuturan itu santun, yaitu formalitas, ketidaktegasan, dan peringkat kesejajaran atau kesekawanan (Rahardi, 2009:27). Semakin berkurang tingkat penggunaan bahasa formal, semakin berkurang ketegasan, dan semakin rendah peringkat kesejajarannya maka dapat dipastikan bahwa tuturan tersebut memiliki tingkat kesantunan yang semakin rendah. Sebaliknya, semakin formal, semakin tegas, dan semakin tinggi jarak kesekawanannya, akan semakin tinggi juga tingkat kesantunannya.

Gusnawaty (2011) menurut Brown dan Levinson, kesantunan berbahasa adalah perwujudan dari strategi tindak tutur agar maksud penutur dapat diterima sesuai dengan keinginannya tanpa mengancam muka kedua belah pihak. Kesantunan berbahasa juga merupakan realisasi strategi komunikasi (Mills,2003:6). Artinya untuk menjadi santun diperlukan usaha untuk menyelamatkan muka orang lain karena sebagian besar tindak tutur mengancam muka orang lain. Sebuah FTA (*face threatening act*) , menurut

Brown dan Levinson (1987) sering membutuhkan suatu pernyataan peredaan beberapa kata-kata santun karena kalau tidak, kontak komunikasi akan putus.

Gusnawaty (2011) Penelitian kesantunan sangat penting karena merupakan ekspresi kesantunan sosial. (Brown dan Levinson 1987:2) Kesantunan adalah struktur sosial kehidupan masyarakat itu sendiri yang termanifestasi dalam cara verbal untuk meringankan ketegangan interpersonal yang muncul dari berbagai maksud komunikasi yang bertentangan dengan berbagai kebutuhan dan status sosial. Dengan demikian kesantunan merupakan bagian dari usaha untuk menjalin dan memelihara hubungan sosial dan mengatasi kebutuhan sosial untuk mengendalikan agresi yang potensial dalam masyarakat (Eelen 2001).

## 5. Konsep Kesantunan Brown dan Levinson

Konsep strategi kesantunan yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson teradaptasi dari suatu konsep "*face*" dari seorang sosiolog yang bernama Erving Goffman pada tahun 1956. Menurut Goffman, *face* adalah citra diri dalam atribut sosial yang telah disepakati (Subuki, 2006:subbab 4). Brown dan Levinson (Amaroh, 2010:15) memberikan batasan tentang konsep muka. Muka atau "*face*" merupakan citra diri yang dimiliki oleh setiap masyarakat yang senantiasa dijaga dihormati dan tidak dilanggar dalam proses pertuturan antar peserta tutur. Muka atau *face* ini dibagi menjadi 2 aspek, yaitu (1) Muka negatif, mengacu ke citra diri setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. (2) Muka positif, mengacu ke citra diri setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan agar apa yang dimilikinya, apa yang dilakukannya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini (sebagai akibat dari apa yang dilakukan atau dimilikinya itu) diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai, dan seterusnya.

Menurut Brown dan Levinson, kesantunan berbahasa penting bagi struktur kehidupan sosial dan masyarakat dalam pengertian bahwa ia merupakan ekspresi hubungan sosial dan memberikan cara verbal untuk meredakan ketegangan interpersonal yang muncul dari berbagai maksud komunikasi yang bertentangan dengan berbagai kebutuhan dan status sosial. Dengan demikian kesantunan merupakan bagian dari usaha untuk menjalin dan memelihara hubungan sosial yang baik guna memenuhi kebutuhan dalam mengendalikan potensi agresi dalam suatu masyarakat.

Ada 5 Strategi komunikasi yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson yaitu sebagai berikut:

1. **Strategi pertama** yaitu mengemukakan maksud secara terus terang dengan apa adanya yang disebut sebagai *bald on record* 'tanpa basa-basi'. Strategi ini digunakan jika penutur ingin menyampaikan maksudnya seefisien-efisien dan keadaan ini diketahui kedua belah pihak, jadi tidak dibutuhkan lagi perlindungan muka. Pada strategi ini, penutur membuat tuturan secara jelas tanpa usaha menyelamatkan muka petutur (*baldly without redress*). Definisi tentang membuat tuturan secara lugas tanpa usaha menyelamatkan muka petutur adalah sebagai berikut:

"Melakukan tindakan secara lugas, tanpa usaha penyelamatan muka berarti melakukan tindakan dengan secara langsung, jelas, tegas dan ringkas (contohnya ketika ingin meminta seseorang, cukup mengatakan "Lakukan X", tindakan seperti ini biasanya dilakukan apabila penutur tidak mepedulikan akan adanya sanksi pembalasan dari lawan tutur, misalnya dalam situasi di mana (a) penutur dan lawan tutur sama-sama menyadari bahwa karena hal-hal yang bersifat mendesak maka hal-hal yang terkait dengan muka dapat ditanggguhkan terlebih dahulu; (b) apabila ancaman terhadap muka lawan tutur sangatlah kecil, misalnya untuk tindakan terkait dengan penawaran, permintaan, saran dan lain sebagainya yang jelas-jelas mengacu pada kepentingan lawan tutur dan tidak memerlukan pengorbanan yang besar pada pihak penutur; dan (c) dimana penutur mempunyai kekuasaan yang lebih tinggi dibandingkan lawan tutur, atau penutur memperoleh dukungan luas untuk melakukan tindakan yang mengancam muka lawan tutur tanpa harus kehilangan mukanya sendiri (Brown dan Levinson dalam Amarah, 2010: 21-22)".

Strategi ini dibagi Brown dan Levinson menjadi dua kelas. Pertama, tidak mengurangi ancaman muka dan kedua, orientasi penggunaan pada *bald on record* (Aisyah, 2010: Bab 2).

- a. Tidak mengurangi ancaman muka Strategi ini dapat dibedakan menjadi tiga kondisi, pertama efisiensi maksimum menjadi sangat penting dan ini disadari oleh penutur dan petutur. Kedua, penutur sengaja tidak memuaskan muka petutur karena tingkat kedudukan sosial penutur lebih tinggi daripada petutur, penutur tidak khawatir jika petutur tidak mau bekerja sama. Ketiga, strategi ini dipilih untuk manfaat petutur sendiri. Penutur memperlihatkan kepeduliannya pada petutur (Brown dan Levinson dalam Aisyah, 2010: Bab 2).

Contoh:

- Awas motor!
- Angkat jemuran Dik!
- Pakai jaket mu!

b. Orientasi penggunaan *bald on record*

Strategi ini muncul dalam tiga kondisi, pertama penutur memberikan sambutan atau sapaan kepada mitra tutur. Kedua, penutur mengucapkan perpisahan. Ketiga, penutur memberikan penawaran (Brown dan Levinson dalam Aisyah, 2010: Bab 2).

Contoh:           - Ayo masuk! Jangan malu-malu.  
                       - Hati-hati di jalan!  
                       - Dicip makanannya!

2. **Strategi kedua** yaitu kesantunan positif apabila penutur pada strategi ini menonjolkan kedekatan, keakraban, hubungan baik di antara penutur dan petutur. Strategi komunikasi kesantunan positif menurut Brown dan Levinson (1987: 101-129), juga dalam Agus (2005:23-27) serta Gunawan (2017:106-107) terdiri menjadi tiga subkategori; a) pengakuan kesamaan (*claim for common ground*); b) penunjukan bahwa antara penutur dan petutur bekerja sama; dan c) memenuhi (walaupun sebagian) keinginan petutur.

a. Strategi kesantunan positif dengan melakukan pengakuan kesamaan, yaitu:

1). Memahami dan memperhatikan kepentingan keinginan, kebutuhan petutur.

Penggunaan strategi ini misalnya penutur memperhatikan kondisi petutur yang meliputi segala perubahan secara fisik, kepemilikan barang-barang tertentu dan lain-lain. Contoh: "*Goodness you cut your hair!*" ("ya Tuhan, kamu memotong rambutmu.")

2). Melebih-lebihkan kepentingan atau kesetujuan atau simpati terhadap petutur.

(Melebih-lebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, simpati terhadap petutur) Contoh: "*How absolutely incredible!*", "*What a fantastic restaurant you have!*" ("*Benar-benar luar biasa!*", "*Kamu punya rumah makan yang fantastis!*")

3). Meningkatkan ketertarikan terhadap petutur

Misalnya pada suatu interaksi, penutur sering menyelipkan sisipan ungkapan dan pertanyaan-pertanyaan yang tujuannya hanya membuat petutur lebih terlihat pada interaksi tersebut. Contoh: "*You always do the dishes. I'll do them this time.*". ("*Kamu selalu mencuci piring. Aku akan melakukannya kali ini.*")

4). Menggunakan penanda identitas kelompok

(Menggunakan penanda yang menunjukkan kesamaan jati diri atau kelompok)

Contoh: *"Come here, buddy!"*, *"Where is your Audy?"* ("Kemari teman!", "Dimana Audymu?")

5). Mencari persetujuan / menghindari ketidaksetujuan.

Contoh: *"Yes, I do like your new bag."* ("Ya, Saya suka tas barumu.")

6). Meningkatkan atau menyatakan atau berpraanggapan kesamaan. (Mempresuposisikan atau menimbulkan persepsi sejumlah persamaan penutur dan petutur) Contoh: *"Rey says do you want to come too?"* ("Rey berkata apa kamu ingin ikut juga?").

7). Menggunakan lelucon

Contoh: *"How about lending me this old heap of junk?"* ("Bagaimana jika meminjami ku tumpukan sampah yang tua ini?")

b. menunjukkan bahwa antara penutur dan petutur bekerja sama. Cara komunikasi yang dilakukan yaitu:

1). Menyatakan atau mempraanggapan tahun dan perhatian terhadap petutur.

(Mempresuposisikan atau membuat persepsi bahwa penutur memahami keinginan petutur) Contoh: *"I know you can't bear parties, but this one will really be good, do come!"* ("Saya tahu kamu tidak suka pesta, tetapi pesta kali ini akan sangat menyenangkan, datanglah!")

2). Menawarkan atau berjanji.

Contoh : *"I'll drop sometime next week."* ("Saya akan singgah sebentar minggu depan.")

3). Bertindak optimis.

Contoh: *"I'm borrowing your pen for a sec, OK?"* ("Aku meminjam penamu sedetik saja, OK?").

4). Melibatkan penutur dan petutur dalam aktivitas.

Contoh: *"Give us a break!"* ("Biarkan kami istirahat!")

5). Memberikan atau meminta alasan.

Contoh: *"Why don't we go to the beach?"* ("Mengapa kita tidak pergi ke tepi pantai?").

6). Menganggap atau menyatakan timbal balik.

(Menawarkan suatu tindakan timbal balik, yaitu kalau petutur melakukan X maka penutur akan melakukan Y) Contoh: *"I'll do X for you if you do Y for me."* ("Saya akan melakukan X jika kamu melakukan Y untukku.").

c. Memenuhi (walaupun sebagian) keinginan petutur. Misalnya pemberian hadiah bisa berupa barang atau kata-kata manis., simpati,

pengertian, penetralan situasi, atau kerjasama. (Memberikan sesuatu kepada petutur, misalnya barang, simpati, pengertian, kerjasama)  
Contoh: “*I adore you so much.*” (“*Aku sangat memujamu*”)

3. **Strategi ketiga** yaitu kesantunan negatif. Strategi ini merujuk ke strategi bertutur yang menunjukkan adanya jarak sosial antara penutur dan petutur. Gunawan (2007:105) mengemukakan strategi berbahasa secara akrab dimaknai sebagai memendekkan jarak sosial di antara penutur dan petutur. Oleh karena itu merupakan salah satu ciri kesantunan positif. Sebaliknya, berbicara dengan cara formal menunjukkan jarak sosial sehingga disebut kesantunan negatif. Brown dan Levinson, kesantunan negatif mengandung hal-hal sebagai berikut:

“Jaminan seseorang penutur bahwa ia menyadari sekaligus menghargai keinginan penerimaan tutur yang bercitra negatif serta tidak (setidak-tidaknya) akan mengganggu kebebasan bertindak tutur. Dengan demikian kesantunan negatif ditandai adanya upaya merendahkan diri dengan memperhatikan formalitas, pengendalian diri, aspek citra diri petutur serta mempertimbangkan agar keinginan petutur tidak terintangi (Simpson 1991:9).”

Brown dan Levinson (1987:129-211) merumuskan 6 bentuk strategi kesantunan negatif yaitu:

- a. Strategi pembatasan yaitu strategi yang digunakan untuk melemahkan pengaruh FTA atau mengurangi derajat ancaman kepada orang lain. Contoh penggunaan bentuk ini seperti “semacam..”, dengan modalitas seperti “boleh” dan “dapat”, dan bentuk keraguan seperti “ah.., hemm”. Bentuk yang terakhir oleh Malinowski disebut sebagai *phatic communion* dan berfungsi (sosial) sebagai pengisi kekosongan dalam percakapan. intinya tidak memaksa petutur melakukan sesuatu.
- b. Pernyataan pesimisme yaitu strategi yang digunakan apabila ada rasa keraguan penutur atas penggunaan FTA. Pernyataan pesimisme santun ini diadopsi kedalam bentuk ungkapan “memohon” dan penggunaan bentuk tidak langsung untuk menyatakan fungsi harapan. Taktik pernyataan pesimisme ini yang sering digunakan dalam kata “memohon” dan “tolong..” secara langsung melebur citra yang ada pada penutur dan citra petutur terjaga. Dengan demikian penutur berharap supaya pembebanan intrinsik tidak terlalu dirasakan oleh petutur. Karena tuturan yang bersifat memohon akan membuat petutur merasa tertekan dan senantiasa merasa dirinya dipaksa oleh penutur melalui tindak tuturnya.

- c. Pernyataan hormat yaitu bentuk ini digunakan dengan cara merendahkan diri, merendahkan kapasitas diri, serta meremehkan milik diri. Cara lain dengan penggunaan bentuk honorifik yang mencakup pendayagunaan perangkat istilah penghormatan yang menunjukkan status sosial seperti, “prof”, “ibu”, “bapak”, dan lain sebagainya.
- d. Strategi apologia yaitu metode yang dinyatakan dengan mengkomunikasikan rasa segan untuk menyentuh citra diri petutur atau untuk melindungi petutur. Strategi ini terbagi lagi menjadi empat subkategori yaitu: a) kesediaan menyentuh, b) mengemukakan alasan, c) memohon maaf, dan d) menyatakan rasa segan.
- e. Pernyataan berutang budi. Strategi ini dimaksudkan mengurangi derajat FTA dengan mengatakan utang budi secara eksplisit kepada petutur.
- f. Strategi impersonalisasi adalah ungkapan yang digunakan agar harapan-harapan penutur tidak merugikan pribadi petutur. Strategi dilakukan dengan cara :
  - 1). Mengganti kata “saya” dengan menggunakan kata “kami”.
  - 2). Mengganti tuturan “saya ingin..”, dan diganti dengan “mungkin dibutuhkan..”.
 Contoh “saya ingin AC dalam ruangan ini dinyalakan” menjadi tuturan “jika cuaca panas begini, mungkin dibutuhkan AC”.
  - 3). Menggunakan kata ganti jamak seperti “kami menyesal memberitahukan kepada Anda..”

4. **Strategi keempat** adalah merupakan strategi komunikasi yang dilakukan dengan cara samar-samar atau *off the record*. Pilihan ini dilakukan bila penutur merasa tidak pantas mengemukakan maksudnya secara jelas dan membiarkan petutur meraba-raba maksudnya dengan melakukan interpretasi sendiri. Ada lima belas cara yang dilakukan penutur melalui strategi ini yaitu:

- a. Memberi isyarat  
Contoh: “*It’s hot in here.*” (“Panas disini.”).
- b. Memberi petunjuk yang berhubungan  
Contoh: “*Oh God, I’ve got a tooth ache again.*” (“Oh Tuhan, aku merasa sakit gigi lagi.”)
- c. Berpraanggapan  
Contoh: “*I washed the motorcycle again today.*” (“Aku mencuci motor lagi hari ini.”)
- d. Mengecilkan keadaan (menggunakan ungkapan yang lebih halus).

Contoh: *"What a marvelous place you have here."* (*"Tempat mengagumkan apa yang kau punya di sini."*)

- e. Melebih-lebihkan keadaan (menggunakan ungkapan yang berlebihan).

Contoh: *"I tried to call a hundred times, but there was never any answer."* (*"Saya sudah coba menelepon ratusan kali, tapi tak pernah ada jawaban."*)

- f. Menggunakan tautology

Tautologi adalah pengulangan gagasan, pernyataan, atau kata yang berlebih atau tidak diperlukan.

Contoh: *"If I won't give it, I won't."* (*"Jika aku tidak mau memberikannya, aku tidak akan."*)

- g. Menggunakan ungkapan yang bertentangan (menggunakan kontradiksi). Kontradiksi adalah pertentangan antara dua hal yang sangat berlawanan atau bertentangan.

Contoh: A: *"Are you upset about that?"* (*"Apa kamu marah karena itu?"*)

B: *"Well, I am and I'm not."* (*"Ya, saya marah dan tidak marah."*)

- h. Menggunakan ungkapan ironi . Ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan makna sesungguhnya.

Contoh: *"John's a real genius."* –*after John has just done twenty stupid things in a row*– (*"John benar-benar jenius."* – setelah John melakukan dua puluh hal bodoh sekaligus–)

- i. Menggunakan metafora. Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Contoh: *"Harry's real fish."* –*He drinks/swim/is slimy like fish*– (*"Harry adalah ikan."* –Dia minum/berenang/ lincah seperti ikan–)

- j. Menggunakan pertanyaan retorika. Retorika adalah keterampilan berbahasa secara efektif; studi pemakaian bahasa secara efektif di dalam karang-mengarang.

Contoh: *"How many times do I have to tell you?"* (*"Harus berapa kali aku memberitahumu?"*)

- k. Menggunakan ungkapan yang ambigu

Ambigu adalah bermakna lebih dari satu (sehingga kadang-kadang menimbulkan keraguan, kekaburan, ketidakjelasan, dsb); bermakna ganda; taksa.

Contoh: "*John's a pretty smooth cookie.*" ("*John adalah kue yang cukup halus.*")

- l. Menggunakan ungkapan yang tidak jelas

Contoh: "*I'm going to you know where.*" ("*Aku akan pergi ke kau tahu dimana.*")

- m. Menggunakan yang terlalu umum-
- n. Tidak menempatkan petutur dengan semestinya
- o. Menggunakan ungkapan yang tidak lengkap atau elips.

5. **Strategi kelima** tidak berbicara atau tidak ada komentar pada tuturan. Pilihan ini terkadang dipilih bila dianggap akan lebih santun keadaan bila tidak memberikan komentar sama sekali atau diam. Contoh konteks, 'Seorang teman disuguhi santap malam oleh pasangan muda yang ramah. Makan malam tersebut sebenarnya akan lebih nikmat apabila dilengkapi sup yang pas rasanya. Tetapi sebagai tamu akan lebih santun apabila memilih tidak berkomentar sama sekali. Mengingat komentar dapat menyinggung atau membuat repot tuan rumah yang sudah berupaya tersebut.

## 6. Film dan Karakter Tokoh

Film adalah kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam *frame*, yang dimana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar yang menjadi hidup (Arsyad 2003:45). Film bergerak dan bergantian sehingga memberikan suatu daya tarik tersendiri. Lain halnya menurut Baskin (2003: 4) film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa dari berbagai macam teknologi dan berbagai unsur-unsur kesenian. Berbeda dengan seni yang lain, film sangat mengandalkan teknologi sebagai bahan baku untuk memproduksi ke hadapan penontonnya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa film adalah salah satu media komunikasi massa yang menampilkan serangkaian gambar bergerak dengan suatu jalan cerita yang dimainkan oleh para pemeran dengan karakter tertentu yang diproduksi untuk menyampaikan suatu pesan kepada para penontonnya.

Film sebagai karya fiksi memiliki karakter dengan pembagian peran tertentu. Melihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh terbagi menjadi dua kategori:

a. Tokoh utama (central character, main character), yakni tokoh yang tergolong penting, tampil dengan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita (Burhan, 2005:176). Ia adalah pelaku kejadian, maupun yang dikenai kejadian. Selalu berhubungan dengan tokoh – tokoh lain baik secara visual maupun secara naratif, sehingga sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan (Burhan, 2005:177).

b. Tokoh tambahan atau pendukung (peripheral character), yaitu tokoh – tokoh yang dimunculkan sesekali dalam cerita, dan itupun dalam porsi penceritaan yang relatif pendek (Burhan, 2005:176).

Pembagian tokoh juga dapat dilihat dari fungsi penampilan tokoh, yakni: tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis yaitu tokoh yang dikagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero/heroin, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma – norma, nilai – nilai yang ideal bagi manusia (Altenbernd & Lewis, 1966:59 dalam Burhan,2005:178). Tokoh protagonis juga menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan ideal, harapan – harapan ideal, mewakili perasaan dan kognitif yang positif. Tokoh oposisi dari protagonis adalah tokoh antagonis. Sama pentingnya dengan tokoh protagonis, tokoh antagonis lebih kepada membawa konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis baik secara langsung ataupun tidak langsung. Bentuk oposisi yang dibawakannya dapat bersifat fisik juga batin (Burhan, 2005:179).

## **7. Film Kukana memang ja**

Film yang berjudul *Kukana memang ja* ini adalah salah satu cerita lokal, kehidupan bermasyarakat dalam kehidupan berumah tangga. Film ini mengungkapkan bagaimana strata sosial di lingkungan masyarakat sangat jelas. Latar sosial budaya menjadi topik menarik dalam sebuah film. Film *Kukana Memang Ja* adalah salah satu film yang berlatar belakang sosial kemasyarakatan. Penulis naskah Israf Almunandar dan Sitti Halima yang disutradarai oleh Israf Almunandar. Ada 4 tokoh utama dalam film ini yaitu Daeng Tutu, Samparak, Daeng Manompo, Mina, keempat tokoh utama ini memiliki karakter yang bersifat Protagonis. Film ini berdurasi kurang lebih 30 menit yang mengambil latar tempat di Kabupaten Jeneponto. Tema film ini adalah suka duka kehidupan berumah tangga yang tinggal bersama mertua dan kerjanya yang

tidak menentu. Kehidupan rumah tangga Daeng Tutu (laki-laki) dan Mina (perempuan). Film diakhiri dengan *sad ending*, seorang kepala keluarga yang mempercayai hal mistis yang mampu membawa kekayaan kepada keluarganya.

Unsur lain yang ditonjolkan dalam film *Kukana Memang Ja* yaitu percakapan sebagai penanda identitas Makassar yang menggunakan gaya bertutur Bahasa. Bahasa Makassar dialek Lakiung-Turatea. juga menampilkan adat atau budaya berupa kebiasaan Masyarakat dahulu pada penghormatan terhadap roh. Secara keseluruhan film ini menampilkan tokoh dengan berbagai fenomena sangat menarik khususnya dalam hal cara semua tokoh bertutur.

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian-penelitian yang relevan perlu dikemukakan dalam penelitian ini guna mendukung penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan yaitu sebagai berikut :

Gunawan (2014) dengan judul skripsi “Representasi Kesantunan Brown dan Levinson Dalam Wacana Akademik” pada penelitian ini membahas tentang strategi kesantunan negatife dan strategi kesantunan positif mahasiswa dalam berinteraksi dengan dosen dalam akademik di STAIN Kendari. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini diperoleh dari percakapan mahasiswa terhadap dosen dengan menggunakan sosio-pragmatik sebagai pisau bedah. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) strategi kesantunan negatife mahasiswa terhadap dosen meliputi penggunaan ungkapan tidak langsung, hormat, dan minta maaf, sementara, (2) strategi kesantunan positif mahasiswa terhadap dosen berupa penggunaan penanda identitas kelompok, penggunaan basa-basi dan presuposisi, penggunaan penawaran dan janji, serta mencari alasan atau memberikan pertanyaan.

Relevansi penelitian Gunawan dengan penelitian ini sama-sama meneliti kesantunan berbahasa, berbeda pada objek dan pendekatan yang digunakan, Gunawan meneliti kesantunan mahasiswa dan dosen dengan melihat strategi kesantunan yang digunakan dan menggunakan sosio-pragmatik sebagai pisau bedah.. Sedangkan pada penelitian ini meneliti film untuk melihat kesantunan berbahasa dengan penggunaan strategi kesantunan Brown dan Levinson. Manfaat penelitian ini adalah membantu peneliti dalam menambah pengetahuan mengenai kesantunan.

Kemudian, Hasbi, A. E. C. (2022) dengan judul Skripsi “Kesantunan Berbahasa Warga Binaan Pemasyarakatan di Rutan Kelas I Makassar”.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi kesantunan penggunaan bahasa serta faktor yang mempengaruhi WBP dalam berkomunikasi selama pembinaan di Rutan Kelas I Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan dan menganalisis data secara kualitatif pula. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data adalah teori Brown dan Levinson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan-tuturan WBP di Rutan Kelas I Makassar dominan menggunakan strategi kesantunan positif dengan persentase 56% dibanding strategi kesantunan lainnya dengan tindak strategi yang kebanyakan melibatkan mitra tutur dalam satu kegiatan dan bersikap optimis. Temuan selanjutnya, tuturan-tuturan WBP ketika berkomunikasi diantara mereka di rutan hanya dipengaruhi oleh perbedaan umur antara mitra tutur. Disimpulkan, kesantunan berbahasa WBP cukup santun di dalam berinteraksi kepada sesama WBP dan direkomendasikan untuk melakukan pembinaan kesantunan berbahasa kepada mereka demi penghindaran konflik di dalam rutan.

Relevansi penelitian ini adalah sama-sama meneliti kesantunan berbahasa namun berbeda pada objek yang digunakan, Hasbi meneliti kesantunan berdasarkan interaksi langsung dengan melihat strategi kesantunan positif yang digunakan, sedangkan pada penelitian ini meneliti film untuk melihat kesantunan berbahasa dengan penggunaan strategi kesantunan berbahasa Brown dan Levinson. Manfaat penelitian ini adalah membantu peneliti dalam menambah pengetahuan mengenai kesantunan.

Kemudian, Nurhawara (2015) dengan judul skripsi "Kesantunan Berbahasa Sopir *Pete-pete* pada ranah Terminal Mallengkeri kajian Pragmatik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesantunan berbahasa sopir *pete-pete* pada ranah Terminal Mallengkeri, dan mengetahui pengaruh kesantunan berbahasa sopir *pete-pete* terhadap aktivitas mereka di lingkungan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian jenis deskriptif kualitatif dan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kesantunan berbahasa berupa maksim kebijaksanaan, maksim kecocokan, maksim kemurahan hati, maksim kerendahan hati, maksim penerimaan, dan maksim simpati. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi yang meliputi teknik rekam dan teknik catat serta metode wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesantunan berbahasa sopir *pete-pete* masih rendah. Hal ini dibuktikan dari jumlah tuturan yang diperoleh oleh peneliti. Dari 14 jumlah tuturan, ternyata hanya 4 (29 %) tuturan yang dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun. Tuturan selebihnya, yang berjumlah 10 (71 %) merupakan tuturan yang tidak santun. Pematuhan prinsip kesantunan hanya dipenuhi oleh sopir *pete-pete*

pada empat maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan hati, dan maksim simpati.

Relevansi penelitian ini adalah sama-sama meneliti kesantunan berbahasa namun berbeda pada objek dan teori yang digunakan, Nurhawara meneliti kesantunan berdasarkan interaksi langsung dengan melihat maksim-maksim yang digunakan, sedangkan pada penelitian ini meneliti film untuk melihat kesantunan berbahasa dengan penggunaan strategi kesantunan berbahasa Brown dan Levinson. Manfaat penelitian ini adalah membantu peneliti dalam menambah pengetahuan mengenai kesantunan.

Kemudian Arisnawati (2012) dengan judul skripsi "Strategi Kesantunan Tindak Tutur Penolakan dalam Bahasa Makassar. Penelitian ini bertujuan menemukan bentuk strategi kesantunan berbahasa santri kelas XI MA dalam berinteraksi sesama santri, santri dengan pembina pada situasi nonformal, santri dengan guru pada situasi formal di lingkungan Pondok Pesantren As'adiyah Ereng Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode observasi dengan teknik rekam, simak, dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan dengan metode padan pragmatis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat satu strategi yang digunakan santri dalam berinteraksi sesama santri di kelas secara formal, yakni strategi langsung, dua strategi ketika di luar kelas atau nonformal, yakni strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif. Lima strategi yang digunakan santri dalam berinteraksi dengan pembina di luar kelas, yakni strategi langsung, strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, strategi tidak langsung, dan strategi diam. Empat strategi yang digunakan santri dalam berinteraksi dengan guru di kelas yakni, strategi langsung, strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, dan strategi diam. Penggunaan strategi langsung pada ranah informal sama dengan penggunaan strategi langsung pada ranah formal. Direkomendasikan, penggunaan baliasa di dalam pondok pesantren merupakan model penggunaan bahasa santun dan memenuhi etika berbahasa Bugis-Makassar yang saling menghargai antarsesama baik dalam situasi formal maupun nonformal.

Relevansi penelitian ini adalah sama-sama melihat kesantunan berbahasa, namun objek yang digunakan berbeda. Arisnawati menggunakan interaksi santri pondok pesantren As'adiyah Ereng Kabupaten Banteng sebagai objek sedangkan pada penelitian ini meneliti film untuk melihat kesantunan

berbahasa dengan penggunaan strategi kesantunan Brown dan Levinson. Manfaat penelitian ini adalah membantu peneliti dalam menambah pengetahuan mengenai kesantunan.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan tersebut telah meneliti mengenai juga kesantunan berbahasa namun belum ada yang meneliti mengenai kesantunan dalam film yang berlatar belakang kehidupan masyarakat Makassar. Oleh karena itu, fokus pada penelitian adalah kesantunan komunikasi Tokoh utama dan Tokoh pendukung dalam film *Kukana memang ja*. Adapun sumbangsih penelitian relevan diatas juga adalah dapat mendukung penggunaan teori dan juga menambah pengembangan wawasan peneliti.

### **C. Definisi Operasional**

Definisi operasional dalam penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Defenisi-defenisi perlu dijelaskan secara operasional agar tidak terjadi kekeliruan di dalamnya serta tercapai tujuan yang diharapkan. Untuk memperoleh Gambaran yang jelas tentang masalah yang diamati, maka definisi operasional penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Percakapan, penelitian ini meneliti tentang percakapan antarpemain dalam film *Kukana Memang Ja*,
2. Pragmatic adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan di tafsirkan oleh pendengar
3. Tindak tutur adalah perilaku berbahasa seseorang yang berupa ujaran dalam sebuah peristiwa tutur. Tindak tutur terbagi menjadi tiga, yaitu tindak lokusi, tidak ilokusi dan tindak perlokusi.
4. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang semata-mata hanya bermaksud untuk menyatakan sesuatu sesuai dengan tuturan yang diucapkan tanpa ada maksud lain di dalamnya.
5. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk mengatakan sesuatu sesuai dengan yang dituturkan oleh penutur saja, akan tetapi dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu.
6. Tindak tutur perlokusi alah tindak tutur yang diutarakan oleh seseorang dan sering kali mempunyai daya pengaruh (perlocation force) atau efek bagi yang mendengarnya.
7. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati oleh suatu Masyarakat tertentu.

8. Konsep Kesantunan menurut Brown dan Levinson, kesantunan berbahasa penting bagi struktur kehidupan sosial dan Masyarakat dalam pengertian bahwa ia merupakan ekspresi hubungan sosial dan memberikan cara verbal untuk meredakan ketegangan interpersonal yang muncul dari berbagai maksud komunikasi yang bertentangan dengan berbagai kebutuhan dan status sosial. Ada 5 strategi yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson yaitu, (1) strategi kesantunan terus terang tanpa basa-basi (*bald on record*), (2) strategi kesantunan positif, (3) strategi kesantunan negatife, (4) strategi kesantunan komunikasi yang dilakukan dengan cara samar-samar atau *off the record*, (5) strategi kesantunan tidak berbicara atau tidak berkomentar pada tuturan.

#### **D. Kerangka Pikir**

Pada penelitian ini, peneliti ingin menganalisis skenario film *Kukana memang ja* yaitu strategi kesantunan berbahasa tokoh utama dan tokoh pendukung menggunakan teori strategi kesantunan Brown dan Levinson.

**Bagan kerangka pikir :**